

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun, Anak-anak dalam usia tersebut mendapatkan pendidikan sesuai dengan perkembangan berdasarkan tingkat pencapaiannya. Tingkat pencapaian tersebut sudah diatur di dalam ranahnya masing-masing, dimana pendidikan anak usia dini dibagi secara pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formalnya berupa TK, RA, nonformal terdiri dari Kelompok bermain, TPA, dan Posyandu. Sedangkan informalnya yaitu keluarga.

Salah satu bentuk satuan pendidikan di taman kanak-kanak, pembangunan pendidikan nasional secara resmi diakui di dalam peraturan pemerintah No.27 Tahun 1990, dimana penyelenggaraan pendidikan TK dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dengan adanya ranah pendidikan tersebut maka dengan mudahnya anak-anak usia dini bisa mendapatkan pendidikan berdasarkan tingkat perkembangannya. Pada pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak biasanya pembelajarannya berpusat pada peraturan pemerintah no. 58, lima aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan motorik, dan perkembangan nilai agama dan moral. Pada anak usia dini ada yang dikatakan sebagai masa emas, dimana pada masa-masa emas ini seorang anak berkembang pesat rasa ingin tahunya. Tentunya dalam rasa ingin tahunya terdapat kepercayaan diri yang dapat menimbulkan suatu kemandirian belajar pada anak.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus

ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Menurut Mustafa (2008: 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak muncul ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.

Pada kemandirian belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya persepsi pada urutan kelahiran, posisi urutan kelahiran sangat berpengaruh pada kemandirian anak tersebut, seperti pada Vitamind (2003: 45) tentang urutan kelahiran (*birth order*), bahwa anak tertua dengan posisi bertahan, dan mereka cenderung bersikap ngebos, pencari kesalahan dan sangat berhati-hati agar mereka sendiri jangan sampai melakukan kesalahan. anak nomor dua dan seterusnya yaitu biasanya mereka orang yang lembut, tahan banting serta bersahabat. sedangkan anak bungsu tipe anak yang mudah bosan, mereka sangat takut tidak diterima dalam suatu lingkungan dan cenderung menginginkan semua perhatian tertuju pada dirinya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kemandirian anak bungsu.

Tujuan dari pembentukan kemandirian anak, dilakukan sedini mungkin untuk pembentukan kepercayaan dirinya di dalam menemukan hal-hal yang baru agar di masa depannya nanti anak tidak canggung berkarya. Berdasarkan observasi di Paud Permatasari kelompok B Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, dengan jumlah keseluruhan kelompok B 23 anak, dan yang merupakan anak bungsu terdiri dari 8 anak. Ketika proses belajar mengajar berlangsung apabila anak tidak mengetahui cara membuat tugas, anak tersebut masih dibantu oleh orang tuanya dalam menggambar

atau menulis huruf-huruf yang belum diketahui oleh anak-anak. Selain itu, pada jam istirahat anak-anak masih sering disuap untuk makan. Hal ini membuat anak tidak bisa mandiri pada setiap perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam suatu penelitian Kualitatif Deskriptif dengan rumusan judul sebagai berikut: “Deskripsi Kemandirian Anak Bungsu di Kelompok B Paud Permatasari Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo ”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni:

1. Kurangnya kemandirian pada anak bungsu, baik di sekolah maupun di rumah
2. Masih ditemukan orang tua yang tidak peduli terhadap kemandirian anaknya khususnya pada anak bungsu.
3. Orang tua terlalu berlebihan memberikan kasih sayang
4. Orang tua tidak percaya pada pihak sekolah

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah kemandirian anak bungsu di Kelompok B Paud Permatasari Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?”.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian adalah “Mendeskripsikan tentang kemandirian anak bungsu di Kelompok B Paud Permatasari Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam mewujudkan kinerja guru pada pendidikan anak usia dini.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak: meningkatkan kemampuan kemandirian bagi anak usia dini khususnya pada anak bungsu.
- b. Bagi Guru: Sebagai pembelajaran bagi guru, terutama untuk meningkatkan kemandirian pada anak bungsu.
- c. Bagi Orang tua: memberikan dampak yang positif, dalam rangka peningkatan proses kemandirian pada anak bungsu di rumah sehingga nantinya anak tidak canggung ketika mulai masuk dalam ranah pendidikan.
- d. Bagi Peneliti: menambah wawasan pengetahuan dalam mewujudkan kinerja guru PAUD yang profesional.